sastra
№5 ThII 1962

EROS dan SASTRA

Oleh

D.A. PERANSI

ACHIR2 ini banjaklah diterbitkan roman dan tjerita jang dengan djelas sekali menggambarkan fakta2 seksuil. Begitulah kebohongan2 terbesar dilakukan atas nama kedjudjuran dan keterus-terangan. Penentuan sinis bahwa dunia sudah demikian dan bahwa hal2 tersebut lebih baik djuga ditjeritakan bukanlah kebenaran jang terachir. Amatlah berfaedah untuk mentjoba sampai pada pengertian dan dengan demikian sikap sebenarnja terhadap lektur sematjam ini.

Tidak mudah untuk memperoleh wawasan kedalam persoalan2 batas ini karena batas2 memang terbatas dan memiliki kemungkinan senantiasa berubah dan bergeser. Banjak kata2 jang dulunja dianggap tak patut diutjapkan tak lama kemudian masuk dalam rangka penggunaan umum. Betapa seringnja mode wanita dikatakan tidak susila untuk kemudian dipakai setiap wanita. Keterbatasan norma inilah jang mendjadi titik bertolak dan spekulasi mereka jang pro kebebasan2 baru dengan tak ingat bahwa ketidakmampuan untuk menentukan norma/kaidah setjara tepat dan mutlak tak selalu berarti bahwa tidak ada norma.

Untuk kita jang hidup masakini soalnja mendjadi extra-sukar karena rasa orientasi kita tergontjangkan. Kita baru sadja keluar dari hidup kemasjarakatan jang diikat oleh kaidah2 susila tradisionil jang kurang punja tempat dalam rangka hidup modern. Banjak wanita mendjedjaki perkawinan tanpa mengetahui apa jang sebenarnja ditudju, sekalipun mereka pernah membatja roman2 pertjintaan. Tak sedikit orang jang tergelintjir dan terdjerumus. Penerangan seksuil jang dulunja hampir tak ada/perlu semakin akut dan mendesak keadaannja dalam kurun waktu dimana dalam seni, pakaian dan bahasa tak lagi djelas perbedaan anatomis antara wanita dan pria. Kiranja tak ada djaman jang lebih tepat dari pada masa ini dimana misteri seksuil begitu hidup.

Djaman2 berubah, begitu pula norma2-nja. Penolakan dan reaksi terhadap tradisi nenek mojang kita berlangsung setjara teratur dan umum dan didukung oleh beraneka faktor hingga tidak begitu gampang untuk mengsketsakan rupanja. Reaksi djelas dapat kita saksikan dibidang pakaian (mode), seni, dan perhubungan antara sex, jang setjara tegas mengemukakannja. Amatlah menjangsikan apabila aspek badani dan seksuil dari hidup manusia makin diaksentuasikan seperti misalnja dalam pilm dan reklame. Kurang tepat kiranja kalau perkembangan2 ini terlalu dianggap sebagai kemunduran masa lampau, karena dapat dianggap sebagai keuntungan apabila orang dilahirkan tanpa prasangka dalam hidup kemasjarakatan dewasa ini. Pemungkiran terhadap apa jang lengkap alami tak lagi dipupuk pada mereka, begitu pula rasa ingin tahu jang tak sehat dan ke-pura2-an jang tidak dapat dihindari sebagai konsekwensinja. Dan memang dimasa lampau kenaifan dan ketidak-tahuan sering amat menjulitkan.

Orang terus sadja menanjakan kesalahan apa jang sebenarnja terdjadi pada penelandjangan jang diarahi. Bukankah di-daerah2 tropis orang hampir tidak berpakaian? Dimanakah terletak kesalahannja apabila wanita dan pria saling bertemu dan berhubungan dalam keadaan seperti ketika mereka ditjiptakan? Pertanjaan2 jang mula2 menimbulkan kegontjangan2 tertentu lambat laun tak lagi diperhatikan dan persoalannja dianggap sudah selesai. Mungkin penelandjangan ini bisa berlaku bagi patung2 batu tapi tidak bagi manusia. Batas jang membedakan apa jang diperbolehkan dan apa jang tidak memang bergeser, tergantung pada waktu dan tempat. Tapi bagaimanapun djuga: ada batas jang tak dapat dilalui tanpa kita bersalah. Telah ditjoba untuk menjisihkan rasa malu dengan menjodorkan alasan2 praktis dan jang bersifat anti prasangka agamani. Pada hahekatnja ini tidak lain dari pada melarikan diri setjara panis dari misteri jang meliputi kelainan diri sendiri dan manusia sesama. Tidak lain dari pada penjerahan tak bersjarat dan gagap terhadap apa jang disebut tjinta. Ketidak-maluan tidak lain dari familiaritet jang kesusu. Dari sebab itu patung bisa telandjang tapi manusia mesti berpakaian.

Dengan mengambil apa jang dipaparkan sebagai latar belakang mesti kita tindjau perkembangan roman. Kita disini berhadapan dengan pelbagai gedjala jang berkembang setjara paralel jang setjara radikal telah merombak tatasusila dewasa ini. Dari sebab itu penilaiannjapun harus berbeda2. Bahasa kini dipergunakan dengan lebih berani. Hal2 jang dulu tidak boleh diutjapkan sekarang telah masuk rangka penggunaan umum. Kemaluan terhadap penelandjangan kian hari kian berkurang, baik dibidang seni rupa maupun dalam natura. Pergaulan anak2 jang berbeda kelamin lebih bebas. Kalau fakta2 ini kita pandang setjara lepas memang tampaknja tak berarti sama sekali tapi ini tak lain dari pada gedjala2 berubahnja, bergesernja suatu pandangan tentang manusia. Orang tidak mau lagi melihat manusia sebagai roh jang diinkarnir, sebagai Geist-in-Welt jang djustru malu karena ia djuga merupakan badan, daging. Dewasa ini manusia djuga menghargai badannja. "Aku bukan mempunjai badan, tapi aku adalah badan; "Dan amatlah menjangsikan kalau orang melandjudkan: "Aku adalah hanja badan. "Bahwa dalam pandangan-pandangan ini tersimpul penolakan terhadap pandangan-pandangan tradisionil sudahlah djelas. Lebih-lebih karena opiniopini tersebut mengarah pada satu tudjuan, jakni: hasrat untuk menikmati setjara lebih intens. Dalam gedjala2 setiap hari hal tadi kita temukan. Reklame tak henti2-nja menjerukan bahwa nilai dan arti dari hidup manusia djustru terletak dalam memperoleh kenikmatan badani setjara lebih banjak, bahwa nilai dan makna dari wanita tjustru terletak pada penondjolan keindahan badannja setjara terbuka. Dan jang terletak sentral padanja adalah penghajatan (beleving) dari kenikmatan2 badan manusia jang paling tinggi jaitu: seksualitas. Dengan djelas sekali affiche2 film dan alat2 ketjantikan mengarah pada seksualitas tersebut. Tidak sadja untuk pilm tapi djuga untuk alat2 rumah tangga, transport dan sebagainja. Dalam dunia jang diseksualisir roman erotis bukanlah gedjala jang diisolasikan.

ROMAN mempunjai kurve perkembangannja tersendiri jang setjara kasar dapat digambarkan sebagai proses perkembangan dari penemuan Aku (diri). Djanganlah ini dianggap terlampau simplistis. Dengan ini bukanlah dimaksud untuk mengatakan bahwa generasi2 lampau tidak menangkap apa jang tersembunji dibalik manusia, tapi roman meraba-raba dengan pertjobaan2 persona fiktifnja kemungkinan2 Aku dan manusia. Dalam petualangan mentjari diri sendiri manusia mengorientasikan diri pada situasi kulturil dimana ia ada. Mungkin karena ia lambat laun akan mendjadi manusia-massa dengan lebih intens dan sadar ia mentjari individualismenja. Kalau ia hidup dalam struktur ekonomi jang pada pertamanja ditudjukan pada produksi alat2 penikmat dan bukan pada alat2 pemenuh kebutuhan maka dalam fantasi ia tak henti2-nja mentjari kenikmatan2 jang lebih tinggi. Apabila perang mengadjar padanja bahwa eksistensi badannja adalah sesuatu jang tragis sekali maka bertambahlah hasrat untuk menghajati hidup ini se-intens mungkin. Kalau tabu2 masjarakat mulai runtuh maka manusia akan berpetualangan dalam lapangan jang baru sadja ia peroleh, jakni: kebebasan. Sebagai kosmopolit maka ia dalam eksperimen2-nja mentjoba memiliki adat-istiadat negeri2 lain. Tidaklah mengherankan apabila hampir semua garis perkembangan menudju kedaerah erotik karena dilapangan tersebut kenikmatan badan dapat diketjap tanpa belenggu dan se-intens2-nja, djuga karena avontur individu jang terbesar dialami dalam pertemuan2 amoreus antar sex.

Pada fihak lain ditjoba untuk merentjanakan suatu erotik sebagi stelsel jang sama sekali buta terhadap kesutjian ataupun dosa. Pertanjaan akan keuntungan atau ruginja menentukan djalan2 jang akan kita tempuh. Pandangan2 baru ini mempunjai satu tendens kemasjarakatan jang azasi: mereka berpihak pada penghajatan se-luas2-nja dari erotik; mereka anti larangan jang menjebabkan erotik berkeliaran dalam ruang jang gelap. Tendens sama inilah jang djuga dengan leluasa mengadjar, kadang2 dalam pembitjaraan2 liris, sering pula dengan sifat ilmiahnja. Pembitjaraan2 jang minta kebebasan untuk mengadakan eksperimen dan sekaligus pula menjesalkan adanja kesadaran dosa jang hanja menjulitkan manusia.

Kita bisa temukan ini pada D.H. Lawrence, Henry Miller atau buku2 poket jang tersebar disetiap toko buku. Dengan penggambaran ekstatis dan detail dari permainan erotis ini sekaligus pula muntjul motif seberangnja: kemualan terhadap tradisi jang menjebut ini dosa. Semua buku ini menggali temanja dari konflik antara roh dan daging, hukum dan alam. Pahlawan modern tidak lagi mempunjai pertentangan2 dalam hatinja, ia tidak sentimentil pun tidak dingin. Ia adalah petualang jang mempunjai pengalaman banjak dengan wanita jang dihampirinja setjara kasar. Rasa2 telah digantinja dengan kedjudjuran. Ia tidak berdjandji, tidak minta, ia tjuma merebut dan membuang. Katanja: atas nama kebebasan dan alam.

Bisa dimengerti bahwa dari pihak lain kesangsian tradisi merentjanakan djaringan larangan dengan hasil jang terletak diseberang maksud semula. Roman adalah gambaran dari pergerakan ini. Apa jang ditjeritakan sudah lama atau belum pernah terdjadi. Pembatjalah jang memberi hidup pada pahlawannja dan jang dengan suggesti pengarang mengadakan eksperimen dengan masa depan pahlawan ini. Begitulah setjara teratur terpupuk kebebasan erotik.

MANUSIA memang mahluk jang senantiasa melampaui batas2 pemberian alami. Dunia jang diberikannja, jang alami, dirubahnja dengan alat2 jang ia temukan. Dengan demikian dunia di-manusia-kan, setiap kali ia memungkiri eksistensi momennja.

Ia membangun diri dalam arti bahwa ia tidak terlalu membebaskan diri dalam pemuasan kebutuhan2-nja jang bersifat kebinatangan. Binatang tidak mengenal pembatasan ini. Tapi manusia bekerdja, ia tahu akan lahir dan matinja, manusia melarang dirinja sendiri untuk mendjadi binatang. Tentang larangan tadi kini sedikit sekali dibitjarakan. Larangan tersebut telah mendjadi umum dan usang. Kalau manusia bisa maka ia akan memungkiri kebinatangannja. Dengan kematian dan perkembagan biak manusia berada dalam alam, dimana bukanlah individu jang memegang peranan tapi hidup dari pada djenis2. Manusia memungkiri ini dan mentjemoohkan ketelandjangan jang membelenggu dirinja untuk ada sendirian. Didalam semua kebudajaan seksualitas dipagari dengan larangan2, dimana incest adalah larangan jang paling njata. Diseberang kenaifan kebinatangan berdiri aktivitas seksuil dari manusia jang diwarnai dengan rahasia dan larangan. Masjarakat tidak mengorganisir seksualitas tapi mengatur pelanggaran2 dari pada larangan. Agak berat sebelah tapi tidak seluruhnja salah adalah definisi Baudelaire jang mengatakan bahwa kenikmatan paling tinggi dari tjinta terletak pada kepastian melakukan jang salah (dilarang), seperti korban adalah pelanggaran dari larangan untuk membunuh, begitulah perkawinan adalah kader rituil dari seksualitas jang diperbolehkan. Dalam arti jang paling absolut larangan ini berkisar pada ketelandjangan. Pelanggaran terhadapnja adalah tema umum dari erotik. Erotik. adalah penelandjangan sebagian dan menjangkut kebalikan dari suatu gaja hidup jang telah ditentukan sebagai satu2-nja gaja jang benar. Tapi dibelakangnja terdapatlah rasa2, bagian2 dan gerak2 badan jang bisa memalukan kita. Memang ini adalah sebagian dari eksistensi manusia, tapi toh bagian jang mesti dirahasiakan.

Terlampau naif kiranja apabila orang berpendapat bahwa seksualitas bagi kita amat alami dan tak bersalah dan bahwa kita sebaiknja berhenti untuk malu. Tapi djustru bidang seksualitas inilah jang merupakan lapangan dimana kebahagiaan dan kekentjewaan menunggu kita, dimana kita mesti berani, dimana keinginan dan penahanannja saling bertemu, dimana keganasan dan kehalusan saling bertentangan, dimana mati setjara samar2 hadir dan hidup mulai berkembang. Erotik dan etik saling membantu dan mengisi tapi tak pernah bisa didamaikan.

Apa jang terpapar diatas sudah tjukup djelas untuk menjimpulkan bahwa apa jang diserukan oleh nabi2-nja, jaitu kebebasan dan alam tidaklah insani dan dengan demikian tidak susila. Tak itu sadja tapi djuga illusoir sekali, "a fool's paradise" dalam arti harfiahnja. Achirnja apa jang mereka arahi bukan tidak berbahaja, karena pengedjaran kenikmatan membawa mereka kepada keganasan.

Perang sabil terhadap pornografi tidak gampang karena pramuka-2nja jang memperdjuangkan kedjudjuran absolut tak lain dan tak bukan merupakan penipu2 besar. Pilm2 jang dengan terus terang menggambarkan kesusilaan dan keganasan tak menjembunjikan apa2 pada publik, djuga tidak bagaimana tokoh2-nja sampai pada adjal. Penulis2 crime stories dan tjerita2 tjinta penuh naluri tak banjak berbeda. Kolleksi foto2 telandjang didjual dengan alasan: memenuhi kebutuhan seniman akan model. Tjerita2 fantasi dengan momen2 erotis ditulis setjara massa produksi, katanja untuk memperluas wawasan orang.

Kalau pornografi kita batasi sebagai kesengadjaan untuk melukiskan jang obscene dan untuk menimbulkan rasa2 jang bersangkutan dengan itu pada pembatjanja, maka tentu tak akan ada satu jang boleh muntjul, tapi faktanja adalah bahwa pentjetakan buku2 ini disertai oleh motif2 jang kwasi baik. Begitulah jang obsecene ini mendjadi pengertian relatif, seluruhnja tergantung pada situasi kulturil dan kemampuan pembatja.

SEBAGAI achir mesti kita simpukan: pornografi jang djudjur tidak ada. Pornografi jang tidak djudjur karena litjinnja bisa meloloskan diri dari tangkapan masjarakat jang mau membela diri terhadap keruntuhan batin. Dipermudah lagi karena: dalam kurun djaman dimana norma2 seksuil memegang peranan besar, kita amat sukar membatasi dengan djelas apa sebenarnja jang disebut obscene.

Tidak bisa kiranja kita harapkan tindakan2 jang bersumber pada hukum. Persoalannja djanganlah diisolir dengan hasil chilangan proporsi. Apakah kita bisa menahan pertjobaan jang disodorkan oleh pornografi tergantung dari pertanjaan apakah kita memiliki kesadaran akan harga diri, apakah kita dengan memaklumi kebadanan kita, menolak untuk merosot kearah niveau binatang. Itu memang soal kata-hati jang mesti didjaga terhadap profanisasi; begitulah kesusilaan berarti penjadaran norma etis dan estetis. Estetis karena dipertimbangkan segi2 kwalitatif jang mendjaga harga kita; etis karena mendorong kita kearah jang baik. *

Nritya Sundara, achir April '61

Telah menikah di Moskow

FARIDA UTOYO

dengan

SJUMAN DJAJA

Memberikan pangestu:

D.S. MULJANTO, Djakarta

WIRATMO SOEKITO, Praha

MOTINGGO BOESJE, Djakarta

BAGONG KUSSUDIHARDJO, Jogja

Digitalisasi oleh Penggiat Buku